

MANFAAT HUJAN DALAM ALQURAN

Syaripah Aini

Dosen STAIN Mandailing Natal

E-mail: syaripahaini@stain-madina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang manfaat air dalam Alquran. pandangan Alquran tentang fenomena alam, dalam hal ini hujan, yang dikemas dalam kajian tematik perlu diadakan dan dikembangkan. Setelah melakukan penelitian tentang kejadian alam berupa manfaat hujan dalam kajian tematik, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) Hujan dalam Alquran diungkapkan dalam empat term yaitu maṭār, ḡhayth, anzala māa dan wadqu. Hujan air menurut Alquran adalah air yang turun merupakan rahmat, yaitu akan menghidupkan tanah yang sudah mati dan menghidupi tanaman-tanaman.(2) Proses turunnya hujan menurut Alquran sama dengan proses hujan hujan dalam ilmu pengetahuan. Hujan adalah hasil dari proses siklus air yaitu, berawal air laut, danau, dan sungai menguap akibat dipanaskan oleh sinar matahari lalu setelah sampai di atas terjadilah proses kondensasi sehingga menjadi butir-butir uap air di awan. Untuk itu manfaat hujan menurut Alquran relevan dengan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Hujan, Manfaat, Alquran

A. Pendahuluan

Sebagai khalifah, manusia harus memikul amanah untuk mengurus, memanfaatkan dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. Amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan dan angin. Tumbuh-tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dari manusia dalam memelihara lingkungan hidup, khususnya air dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan ketidaknyamanan terhadap lingkungan.¹

Dalam ilmu geografi proses terjadinya hujan ialah berasal dari penguapan air laut dan permukaan akibat penyinaran matahari. Kemudian mengalami pengembunan (kondensasi) membentuk titik air yang berkumpul menjadi awan. Jika titik-titik air sudah berat, maka turunlah dalam bentuk hujan.²

Pendapat di atas bisa kita pahami sebagai proses alam semata, proses tersebut seakan-akan tidak memperlihatkan kepada manusia bahwa hujan tidak menimbulkan azab atau musibah, akan tetapi hujan turun sebagai kabar gembira dan rahmat bagi alam, hal ini seperti digambarkan pada ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan

¹ Muchlis M.Hanafi, *Pelestarian Lingkungan hidup (Tafsir Alquran Tematik)*,(Jakarta: Lajnah Pentashih Alquran,2012),27.

² Hartono, *Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*,(Jakarta: CV.Citra Praya.2009),99.

itu berbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian kemudian dianalisis dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung pada ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna yang tercakup di dalamnya.³

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis penelitian (library research), yang erat kaitannya dengan studi pustaka dan memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.

Metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (mawdhu'i). Tafsir tematik adalah metode tafsir yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan, yaitu pembicaraan Alquran mengenai kelemahan manusia. Oleh karena itu, semua ayat yang berkaitan dengan persoalan tersebut dihimpun terlebih dahulu, kemudian dikaji secara mendalam, melalui berbagai aspek yang terkait dengannya, diantaranya adalah asbabun nuzul, munasabah ayat, kosa kata, dan lain sebagainya.

Mengacu kepada prosedur penelitian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Abd. Al Haay al Farmawi , maka prosedur penelitian ini menempuh langka-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji, yakni tema tentang kelemahan manusia.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, di sertai dengan latar belakang turunnya ayat jika ada.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut pada masing-masing surat.

³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*: (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadis agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian hujan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan ialah titik-titik air berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.⁴ Hujan terjadi karena ada penguapan air dari permukaan bumi seperti laut, danau, sungai, tanah, dan tanaman. Pada suhu udara tertentu, uap air mengalami proses pendinginan yang disebut dengan kondensasi. Selama kondensasi berlangsung uap air yang berbentuk gas berubah menjadi titik-titik air kecil yang melayang di angkasa. Kemudian, jutaan titik-titik air saling bergabung membentuk awan. ketika gabungan titik-titik air ini menjadi besar dan berat maka akan jatuh ke permukaan bumi.⁵

Proses terjadinya hujan ialah adanya proses siklus air, yaitu berawal air laut, danau, dan sungai menguap akibat dipanaskan oleh sinar matahari lalu menjadi butir-butir uap air di awan. Jika butir-butir uap air tersebut mengembun, akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke bumi. Lalu air yang jatuh ke bumi ada yang mengalir di permukaan bumi dan ada yang meresap ke dalam bumi. Air yang mengalir menuju sungai akhirnya bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air.

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), 171.

⁵ Eni Anjani dan Tri haryanto, *Geografi kelas X SMA / MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih, 2009), 165.

2. Hujan dalam Alquran

Kata “hujan” Alquran membahasakannya dengan beberapa istilah atau ungkapan. Berdasarkan penelusuran peneliti, setidaknya ada empat, yaitu: *al-Maṭār*, *al-Ghayth*, *Anzala māa* (menurunkan air atau hujan) dan *al-Wadqu*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai karakter dan makna tersendiri sebagaimana pemaparan berikut:

a. Matar

Kata Maṭār menurut Quraish Shihab yaitu kata (المطر) al-Mathar bentuk jama'nya adalah (أمطار) am ṭārūn yang artinya hujan.⁶ sedangkan apabila menggunakan bentuk nakirah atau infinitife (مطرا) maṭāran artinya adalah hujan atau sesuatu yang luar biasa atau ajaib. Dalam Alquran, baik dalam bentuk tunggal maupun Jama', diulang sebanyak 15 kali yang tersebar di dalam beberapa surah yaitu sebagai berikut:⁷

| Surah | Ayat | Terulang |
|-----------------|------|----------|
| al-A'rāf/7 | 84 | 2 kali |
| Hūd/11 | 82 | 1 kali |
| al-Hijr/15 | 74 | 1 kali |
| Asy-Syu'arā'/26 | 173 | 3 kali |
| an-Naml/27 | 58 | 3 kali |
| al-Anfāl/8 | 32 | 1 kali |
| al-Furqan/25 | 40 | 2 kali |

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1343.

⁷ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar elHadith, 2007), 765

| | | |
|-------------|-----|--------|
| an-Nisā'/4 | 102 | 1 kali |
| al-Ahqāf/46 | 24 | 1 kali |

b. *Ghayth*

Apabila dipahami dari kata *ghayth* atau hujan, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata *ghawts* yang berarti pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat, dari kata inilah lahir istilah *istighātsah*.⁸

Kata *al-Ghayth* Dalam Alquran, baik dalam bentuk tunggal maupun jama' diulang sebanyak 6 kali yang tersebar di dalam beberapa surah yaitu sebagai berikut:

| Surah | Ayat | Terulang |
|--------------|-------------|-----------------|
| Yūsuf/12 | 49 | 1 kali |
| al-Kahfi/18 | 29 | 2 kali |
| Luqman/31 | 34 | 1 kali |
| Asy-Syūra/42 | 28 | 1 kali |
| al Hadīd/57 | 20 | 1 kali |

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6 (Jakarta: lentera hati, 2002),111.

c. *Anzala mā'* (menurunkan air/hujan)

Alquran menggunakan kata kunci *anzala* yang berarti menurunkan dan kata ini diulang hampir sebanyak penyebutan istilah *al-mā* atau air dalam Alquran. Selain menggunakan kata *anzala*, Allah juga menggunakan kata yang dekat maknanya dengan menurunkan, yaitu kata *ṣabba* yang berarti mencurahkan (air dari langit).

Alquran menyebut istilah *mā'* dalam bentuk *nakirah* (indefinite) dan *al-mā'* dalam bentuk *ma'rifah* (definite) yang berarti air sebanyak 59 kali. Sementara itu, Alquran menyebut (*mā'aki*), airmu satu kali, (*mā'aha*) airnya, dua kali, dan (*mā'akum*) air kalian, satu kali. Jadi secara keseluruhan Alquran mengulang istilah (*mā'*) atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 42 surah. Hal ini mengisyaratkan bahwa air, menurut Alquran merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga dan memiliki daya guna dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan.⁹ Dalam Alquran kata *Anzala māa* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 27 kali yang tersebar di dalam beberapa surah.¹⁰

d. *Wadqu*

Kata *al-Wadq* mayoritas ulama memahaminya dengan arti hujan. Terambil dari kata *Wadaqa* yang berarti menetes.¹¹ Di dalam Alquran kata *al-Wadqa* di ulang sebanyak 2 kali yaitu sebagai berikut:

| Surah | Ayat | Terulang |
|-----------|------|----------|
| An-Nūr/24 | 43 | 1 kali |
| Ar-Rūm/30 | 48 | 1 kali |

⁹ Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan hidup* (Tafsir Alquran Tematik), 112.

¹⁰ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm*, 765

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8, 576.

3. Hujan sebagai rahmat

Dalam Alquran hujan sebagai nikmat dan sebagai bukti kekuasaan Allah atas makhluk-Nya menggunakan istilah *al-Ghayth* yang terulang sebanyak 6 kali, yaitu diantaranya membicarakan tentang: hanya Allah yang berkuasa tentang hari kiamat dan Allah menurunkan hujan dan tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati, Allah menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa, dan akan ada tahun yang mana manusia diberi hujan dan memeras hasilnya.

Demikian itu digambarkan dalam surat Yūsuf/12:49:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: “Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”.

Ayat di atas ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu Nabi Yusuf mengisyaratkan langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi bencana yang akan datang, selama tujuh tahun akan ada hasil panen yang melimpah, dengan penanaman yang tekun. Kemudian akan ada masa sulit selama tujuh tahun, yaitu masa kelaparan yang luar biasa yang akan menghabiskan semua yang mereka simpan pada tahun-tahun sebelumnya yang subur. Mereka harus berhati-hati, dalam masa-masa sulit sekalipun, janganlah semua padi dihabiskan, mereka harus menyediakan sedikit khusus untuk pembibitan, kalau-kalau mereka sudah tak tertolong lagi meskipun Sungai Nil sudah dapat mendatangkan air yang melimpah dari hujan di Hulu.

Ini merupakan lambang tahun yang sangat subur, menyusul tujuh tahun musim kering itu. Sungai Nil akan melimpahkan air yang menyuburkan tanah dan menggaru memanjang dari daerah-daerah di Hulu, dan barangkali juga ada hujan di Mesir Hilir. Anggur dan pohon-pohon zaitun, yang pada musim kemarau mengalami kekeringan, sekarang bersemi kembali dan sudah mengandung buah dan minyak, di samping buah tahunan itu juga ada

biji-bijian, seperti biji rami, biji-bijian dan pohon minyak kastrol, yang seharusnya juga tumbuh, karena di situ ada tanah yang diairi, di samping hasil padipadian yang melimpah. Dan semangat rakyat akan tergugah kembali, mereka akan menikmati hasil bumi yang lebih baik bila keperluan hidup mereka yang pokok dalam padi-padian sudah lebih dari cukup.¹²

Kemudian, dalam Alquran surat Asy-Syūrah/42:28 dijelaskan bahwa Allah memberikan kepada makhluknya rahmat melalui hujan:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”

Sebelum ayat ini, yaitu pada ayat 27 menjelaskan tentang Allah menurunkan aneka rezeki menurut kadar yang ditentukan-Nya demi kemaslahatan makhluk. Sedangkan ayat di atas yang diuraikan adalah tentang bukti-bukti keesaan penganugerahan rezeki yang beraneka ragam itu serta pencampakan wahyu kepada para Nabi-Nya. Bisa dilihat bahwa ada hubungannya dengan ayat sebelumnya tadi, bahwa ayat di atas merupakan salah satu contoh dari hal itu, yakni kadar dan waktu curah hujan. Seandainya Allah menurunkan hujan tanpa kadar kemaslahatan manusia, pastilah akan terjadi banjir besar yang mencelakakan makhluk.

Selain menggunakan *Ghayth*, hujan sebagai kabar gembira atau rahmat di dalam Alquran disebut dengan “*al-Wadqu*” yang diulang sebanyak 2 kali, yaitu diantaranya membicarakan tentang hujan yang keluar dari celah-celahnya. Allah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendakinya dan

¹² Abdullah Yusuf Ali, Tafsir Yusuf Ali : *Tafsir Alquran 30 Juz: Teks Terjemahan dan Tafsir, terj: Ali Audah* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,2009),558.

menjadikannya bergumpalgumpal, lalu hujan keluar dari celah-celahnya. Salah satu ayatnya sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira”.

Ayat di atas yaitu menjelaskan tentang tamsil berupa angin kembali ditampilkan dari segi yang lain, dalam fisik dan rohani. Dalam dunia fisik, kita lihat peranannya dalam awan, bagaimana ia menghisap kebasahan dari angkasa, membawanya ke dalam awan yang gelap sesuai dengan keperluan lalu melepaskannya Bersama hujan menurut keperluan pula. Demikian karunia allah yang penuh keajaiban itu mengangkat aspirasi rohani manusia dari tempat-tempat yang masih mustahil dan penuh rahasia, sesuai dengan kehendak dan takdir-Nya yang suci dan bilamana karunia-Nya itu sudah mencapai hati manusia, bagaimanapun kecilnya, betapa gembira mereka yang menerimanya, kendati sebelum itu mereka sudah merasa berputus asa.¹³

Demikianlah digambarkan bagaimana kegembiraan manusia bila hujan lebat turun. Baik di negeri-negeri yang sukar datang hujan, sebagai di padang-padang pasir, ataupun di tempat-tempat yang subur sekalipun, sebagai tanah air Indonesia ini, tetapi sedang musim kemarau. Karena banyak tanam-tanaman yang bergantung kepada turunnya hujan.¹⁴

¹³ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali: tafsir al Qur'an 30 Juz: Teks, Terjemahan dan Tafsir*, Hal.1033.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz 21, Hal.100.

Kemudian, dalam Alquran Allah menumbuhkan melalui hujan berbagai macam tumbuhan dan berbagai manfaat bagimanusia, hal ini dijelaskan dalam surat al Baqarah/2:22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.

Ayat di atas menguraikan bahwa Allah bukan hanya menciptakan manusia saja, tetapi Allah juga menjadikan bumi sebagai hamparan untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus meraih manfaat lahir dan batin, material dan spiritual dari dijadikannya bumi ini hamparan. Jangan sampai pemberian Allah yang begitu baik ini malah merusaknya dan mengelola dengan seenaknya begitu saja. Bahwa bumi ini di ciptakan untuk kemakmuran hidup, kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa masih ada makhluk yang diciptakanNya sebelum kita dan juga makhluk yang akan datang sesudah kita.

Ayat di atas juga merupakan bukti kemahakuasaan Allah swt. Terhadap makhlukNya. Hal ini dibuktikan dengan turunnya air dari langit. Berkat turunnya air itu, segala macam tumbuh-tumbuhan itu bisa hidup menjadi banyak daunnya, maupun buahnya. Sehingga semua itu menjadi sumber rezeki bagi manusia. Oleh karenanya, Allah mengingatkan jangan sampai manusia mengingkari-Nya dengan mensekutukan.

D. Kesimpulan

Dalam Alquran Hujan diungkapkan dalam empat term yaitu *maṭar*, *ghayth*, *anzala māa* dan *wadqu*. *Maṭar* adalah hujan yang turun berupa azab yaitu berupa batu atau tanah yang keras. Sedangkan *ghayth*, *anzala māa* dan *wadqu* ialah hujan yang turun memberikan manfaat kepada seluruh alam. Hujan air menurut Alquran adalah air yang turun merupakan rahmat, yaitu akan menghidupkan tanah yang sudah mati dan menghidupi tanaman-tanaman.

Turunnya hujan menurut Alquran sama dengan proses siklus hujan dalam ilmu pengetahuan. Hujan adalah hasil dari proses siklus air yaitu, berawal air laut, danau, dan sungai menguap akibat dipanaskan oleh sinar matahari lalu setelah sampai di atas terjadilah proses kondensasi sehingga menjadi butir-butir uap air di awan. Untuk itu konsep hujan menurut Alquran relevan dengan dengan pelestarian lingkungan, karena siklusnya tergantung pada keadaan alam.

Daftar Pustaka:

Abdul Baqi, M. Fuad. Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm. Beirut: Dar el-Hadith, 2007.

Abdullah Sani, Ridwan. Sains Berbasis Alquran. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir Mawḍūiy dan Cara Penerapannya: terj.

Ana Retnoningsih dan Suharso. Kamus besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV Widya Karya, 2005.

Habibah, Umi. Ilmu Pengetahuan Alam 5, Jakarta: CV. Mitra Media Pustaka, 2010

Hamka, Tafsir al-Azhar. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

Hanafi, Muchlis Dkk, Tafsir Ilmi (Penciptaan Bumi dalam perspektif Alquran dan Sains). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.

Hartono, Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA, Jakarta: CV. Citra Praya, 2009

M. Hanafi, Muchlis. Pelestarian Lingkungan hidup (Tafsir Alquran Tematik), Jakarta: Lajnah Pentashih Alquran, 2012.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: lentera hati, 2002

Warson, Ahmad Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1343.